

Jalan Lain Menuju Bisa



PERPUSNAS
PRESS



Saduran dari *Jalan Lain Menuju Roma* (1948)
Karya **Idroes**

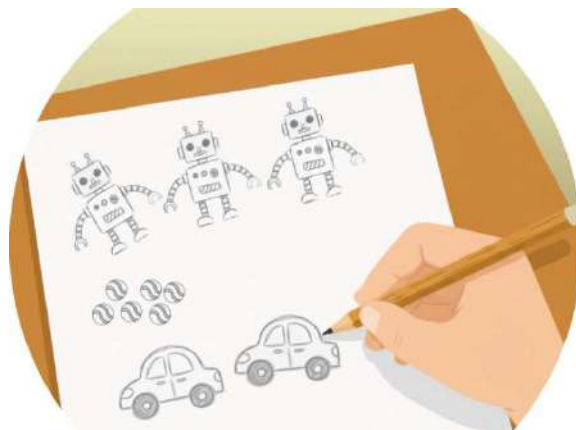
Penyadur: **Yeni Artanti**
Ilustrator: **Farid Surya Madjid**

B

**Jalan Lain
Menuju Bisa**

Jalan Lain Menuju Bisa

Saduran dari *Jalan Lain Menuju Roma* (1948)
Karya **Idroes**



PERPUSNAS
PRESS

Hak Cipta pada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Dilindungi Undang-undang

Diizinkan untuk diperbanyak tanpa tujuan komersial

Jalan Lain Menuju Bisa

Saduran dari *Jalan Lain Menuju Roma (1948)*

Karya **Idroes**

ISBN: -

ISBN: - (PDF)

vi, 22 halaman; 30 cm

Penyadur

Yeni Artanti

Ilustrator

Farid Surya Madjid

Desain Kover dan isi

Haryoto

Buku ini merupakan hasil kerja sama Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan
Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia

Penerbit

Perpusnas Press

Anggota IKAPI

Jalan Salemba Raya Nomor 28 Jakarta Pusat

Surel: press@perpusnas.go.id

Website: <https://press.perpusnas.go.id>

2025

SAMBUTAN

KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Halo, anak-anak Indonesia yang hebat!

Tahukah kalian, di Perpustakaan Nasional RI tersimpan banyak koleksi langka dan naskah lama yang ditulis puluhan hingga ratusan tahun lalu? Di dalamnya terdapat cerita-cerita penuh pesan bijak dan petualangan seru dari nenek moyang kita. Sayangnya, bahasa di buku lama kadang sulit dimengerti. Karena itu, kami menyusunnya kembali agar kalian bisa menikmatinya dengan mudah dan menyenangkan.

Buku saduran ini dibuat khusus untuk kalian, mulai dari anak PAUD, SD, hingga SMP. Ceritanya disesuaikan dengan usia kalian, tapi tetap membawa pesan kebaikan dari karya sastra klasik Nusantara.

Semoga cerita-cerita di buku ini menjadi sahabat kalian. Bacalah dengan gembira, temukan pesan kebbaikannya, dan ceritakan kepada teman serta keluarga. Mari kita bangga pada warisan budaya Indonesia!

Salam hangat dan salam literasi

Prof. E. Aminudin Aziz, M.A., Ph.D.

Kepala Perpustakaan Nasional RI

SAMBUTAN KETUA UMUM HIMPUNAN SARJANA-KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)

Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI) pada tahun 2024 lalu bersama Badan Bahasa menyelenggarakan Seminar dan Bedah Buku 100 Tahun A.A. Navis di Perpustakaan Nasional. Dalam kesempatan itu, HISKI menyelenggarakan pertemuan dengan para penulis buku tersebut di Hotel Mercure Sabang. Salah satu hasil yang direkomendasikan kepada Badan Bahasa adalah menyediakan bahan bacaan anak berbasis pada karya sastra kanon dalam kesusastraan Indonesia.

Pada awal bulan Maret 2025, Kepala Perpustakaan Nasional, Prof. E. Aminudin Aziz, M.A., Ph.D. berinisiatif melakukan penyaduran karya sastra klasik ke dalam empat jenjang pendidikan, yaitu PAUD, SD Kelas Rendah, SD Kelas Tinggi, dan SMP. Dengan demikian penyaduran ini sejalan dengan yang pernah direkomendasikan HISKI melalui Badan Bahasa. Pertemuan untuk merealisasikan program itu, dengan skema kerja sama Perpustakaan Nasional dan HISKI sebagai pelaksana program, telah dilakukan pada bulan April 2025. Karya-karya sastra kanon berupa sastra klasik yang menjadi koleksi Perpustakaan Nasional dijadikan sumber utama penyediaan bacaan anak tersebut.

Program penyediaan bahan bacaan anak berupa saduran yang bersumber dari karya sastra kanon Indonesia yang telah menjadi domain publik. Proses pemilihan menghasilkan 15 karya sastra klasik, yaitu sastra lama Hikayat Bayan Budiman, dari masa akhir abad ke-19 berupa karya-karya sastra peranakan, karya Lie Kim Ho, Kwee Tek Hoay, F.D.J. Pangemanann, awal abad ke-20 yang diterbitkan Balai Pustaka, karya Marah Roesli, Abdoel Moeis, Tulis Sutan Sati, masa Pujangga Baru, karya Sutan Takdir Alisjahbana, dan masa Jepang, karya Idrus. Ke-15 karya itu kemudian didistribusikan dalam empat jenjang pembaca sasaran, yaitu PAUD (A) berjumlah 10 buku saduran cerita bergambar; SD Kelas Rendah (B2/B3 untuk kelas 1-3) berjumlah 10 buku saduran cerita bergambar; SD Kelas Tinggi (C untuk kelas 4-6) berjumlah 10 saduran dalam format teks; dan SMP (D) berjumlah 10 saduran dalam format teks.

Proses penulisan 40 buku saduran untuk keempat jenjang pembaca sasaran tersebut, melibatkan 16 penyadur anggota HISKI dan 2 penyadur mewakili Perpustakaan Nasional; 20 ilustrator; dan 4 desainer grafis. Untuk mengontrol kualitas saduran dilibatkan juga 20 anggota Tim Pembaca Pakar/Praktisi yang menilai hasil saduran. Dengan demikian, di dalam program ini terhimpun para ahli profesional di bidangnya masing-masing. Hal itu merupakan sebuah kolaborasi yang menghasilkan sinergi antarbidang keahlian yang menjadi modal bersama.

Sinergi para profesional ini terwujud melalui kerja sama antara Perpustakaan Nasional dengan HISKI. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Prof. E. Aminudin Aziz, M.A., Ph.D. (Kepala Perpustakaan Nasional) atas kesempatan yang diberikan kepada HISKI dan empat tim yang terbentuk; kepada Bapak Suharyanto (Kepala Pusat Jasa Informasi Perpustakaan dan Pengelolaan Naskah Nusantara) dan staf yang membantu secara teknis mulai dari persiapan hingga selesainya program ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Tim Penyadur, Pembaca Pakar/Praktisi, Ilustrator, Desain Grafis, dan Penyunting yang telah bersedia berkarya bersama menciptakan dan memproses karya saduran, ilustrasi, dan sampul depan-belakang dari setiap jenjang buku saduran.

Hasil kerja bersama ini, mungkin masih belum sempurna dan di sana-sini masih ada yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, dengan rendah hati kami menerima masukan dan kritik untuk penyempurnaan hasil saduran berjenjang tersebut.

Jakarta, 17 Agustus 2025

Ketua Umum HISKI,
Prof. Dr. Novi Anoeграjekti, M.Hum

Prakata

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan kasih-Nya, buku Jalan Lain Menuju Bisa akhirnya dapat terselesaikan. Buku ini disusun dengan tujuan memberikan inspirasi sekaligus pembelajaran bagi anak-anak, khususnya agar mereka memahami bahwa setiap kesulitan selalu dapat diatasi dengan semangat, kejujuran, dan kemauan untuk berusaha.

Cerita dalam buku ini diadaptasi dari kisah klasik “Jalan Lain Menuju Roma” karya Idrus yang kemudian diperkaya dengan nuansa kehidupan anak sekolah dasar. Melalui tokoh Titra dan sahabatnya Lintang, anak-anak diajak menyadari bahwa pelajaran yang awalnya terasa sulit, seperti matematika, sesungguhnya memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Pesan yang ingin ditegaskan adalah: tidak ada jalan buntu dalam belajar, selalu ada cara untuk bisa, asalkan kita pantang menyerah.

Saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan dan penyusunan buku ini. Semoga karya sederhana ini dapat memberi semangat bagi anak-anak untuk lebih percaya diri, gemar belajar, dan terus mencoba meskipun menghadapi tantangan.

Penulis

Daftar Isi

Sambutan Kepala Perpustakaan Nasional RI	iii
Sambutan Ketua Umum HISKI	iv
Prakata	v
Daftar Isi	vi
Jalan Lain Menuju Bisa	1-20
Biodata	21

Pagi itu,
Titra berpamitan kepada ayah dan ibunya
sebelum berangkat ke sekolah.
Ia mencium tangan mereka dengan penuh hormat.



Di jalan menuju sekolah,
Titra bertemu dengan teman sekelasnya, Lintang.
"Selamat pagi, Lintang!" sapa Titra dengan ceria.



“Selamat pagi, Titra!” jawab Lintang.
Mereka berjalan bersama menuju sekolah.



Mereka tiba di halaman sekolah dan menyapa teman-teman yang lain sebelum masuk kelas.

"Hai, teman-teman!"
sapa Titra dan Lintang kepada
teman-teman mereka





“Hai, Titra, hai, Lintang,”
jawab teman-teman Titra dan Lintang
secara bersamaan.

Di sekolah, pelajaran pertama adalah matematika.
"Aduh, aku nggak suka matematika, Lin," keluh Titra.
"Menurutku matematika itu menyebalkan."



Lintang tersenyum.
“Kata Ibu, matematika itu penting.
Kita sering memakainya, lho.”



"Aku lebih suka Menggambar
daripada Matematika," kata Titra
sambil menatap jendela.



"Ya, menggambar itu
menyenangkan tetapi menghitung juga
tidak kalah menyenangkan, Titra."
jawab Lintang.





Pak Guru memanggil Titra ke depan
untuk mengerjakan soal penjumlahan dan pengurangan.

"Titra, ayo maju
kerjakan soal Matematika di papan tulis"
kata Pak Guru kepada Titra.



Titra tidak bisa mengerjakan soal.
"Pak, saya tidak suka matematika.
Saya suka menggambar."



Pak Guru menasehatinya dengan sabar, “Matematika itu berguna di banyak hal, Titra. Kamu menggunakan penggaris untuk menggambar garis, juga ada angka matematika di dalamnya.”



Pelajaran kedua adalah olahraga.
Titra bersemangat karena ia juga menyukainya.
"Akhirnya, pelajaran matematika sudah selesai.
Ayo teman-teman, kita olahraga."





Pak Guru mengajak murid-murid ke lapangan untuk menyusun barisan sepak bola. "Anak-anak, segera berhitung dan masuk barisan. Kita akan mulai pemanasan sebelum bermain sepak bola hari ini," kata Pak Guru.

Saatnya kembali ke kelas dan ulangan Matematika. Titra tampak tidak bahagia. Titra mulai gelisah dan memperhatikan teman-temannya. Dia kembali ke kertas ulangannya yang masih kosong.

Melihat teman-temannya yang bersemangat, dia menjadi tertantang. Aku kan bisa menggambar. Aku akan coba mengalahkan ulangan ini dengan gambaranku.

Titra mulai tertarik dengan tulisan-tulisan di soal Matematika, dia mau membacanya ... dan mengerjakannya.

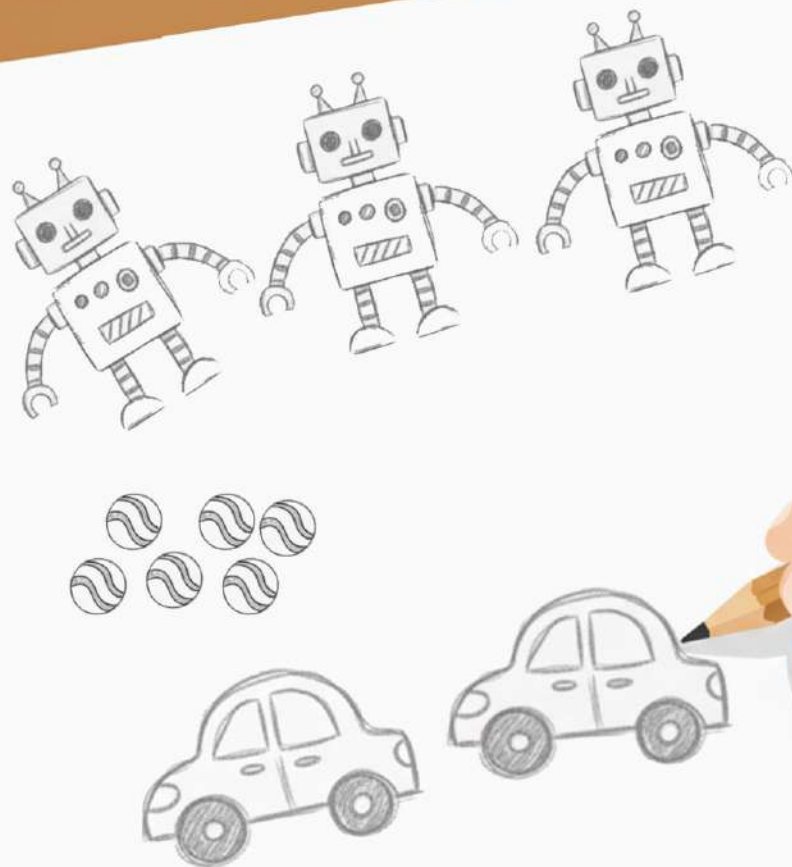


Dia bisa membuat visualisasi dari kata-kata yang ada di soal.
10 kelereng, mobil-mobilan... dikalikan 12 kelereng... Titra mulai menjawab soalnya dan menyelesaikannya dengan gambarnya.

Kali ini, soal ulangan Matematika Titra tidak kosong. Titra berhasil mengerjakan dengan baik... meskipun kertas itu sekarang penuh dengan gambar. Ada gambar kelereng, robot, mobil-mobilan... penuh coret-coret.

Sebelum memberikan kertas ulangan yang sudah penuh selesai, Titra terlihat bangga dengan hasil karyanya.

"Pak Guru, ini adalah karya gambar Matematika saya yang pertama!"
Pak Guru mengangguk-angguk tersenyum sambil berkata, "Bagus."



Bel istirahat berbunyi setelah permainan selesai.
Titra dan Lintang pergi ke kantin.
"Lintang, ayo kita ke kantin," ajak Titra kepada Lintang.
"Ayo," jawab Lintang.



Di kantin, Titra membeli makanan dan minuman. Ia menghitung jumlah yang harus dibayar dengan uang saku dari orang tuanya.



Titra tersenyum.
“Ternyata aku bisa menghitung. Matematika memang berguna,” pikirnya.

Sejak hari itu, Titra mulai berusaha belajar matematika.



BIODATA

PENYADUR



Yeni Artanti, adalah seorang akademisi dan penulis yang aktif di bidang sastra, pendidikan, dan linguistik terapan. Ia memiliki perhatian khusus pada pengembangan sastra anak, inklusi, dan pembelajaran bahasa melalui karya kreatif. Beberapa cerita anaknya berjudul “Senyum Abim”, “Aku Anak Norma Bunda yang Spesial”, dan “Menjadi Bisa!”. Selain menulis dan menyadur cerita, ia juga terlibat dalam penelitian serta kegiatan literasi yang menjembatani antara dunia pendidikan dan karya sastra.

ILUSTRATOR



FaridSMadjid, adalah seorang ilustrator, jurnalis, dan sekaligus pegiat di dunia pendidikan. Sempat menempuh pendidikan di Jurusan Seni Rupa dan Desain Fakultas Bahasa dan Seni UNNES mengantarkan dia menjadi seorang ilustrator dan jurnalis di sebuah surat kabar harian Suara Merdeka (2012-sekarang). Di luar aktivitas rutinnya, pria yang lahir dan besar di Semarang (1988) tersebut juga aktif menjadi penggiat pendidikan di berbagai tempat. Proyek yang sering ia kerjakan meliputi ilustrasi buku anak, kartun editorial, karikatur dan desain grafis. Ia juga kerap terlibat pada pembuatan ilustrasi buku dari pemerintahan maupun swasta.

DESAINER



Haryoto, lulus SMA Haryoto mengambil kursus singkat desain grafis yang mengantarnya menjadi desainer grafis penerbitan koran Harian Surya di Surabaya. Pekerjaan ini dilakoni semenjak tahun 1998-2024. Di luar aktivitas rutin, pria kelahiran Blitar ini juga menjadi sukarelawan dalam penerbitan buletin gereja yang terbit seminggu sekali sejak tahun 2013 hingga saat ini. Dengan keahlian yang dimiliki, Haryoto juga mengerjakan proyek buku, desain brosur, kaus dan desain grafis lainnya.

Jalan Lain Menuju Bisa

Titra adalah anak laki-laki berusia delapan tahun yang selalu jujur dan terbuka. Ia penuh semangat setiap hari berangkat ke sekolah, apalagi ditemani sahabatnya, Lintang, yang cerdas dan baik hati. Namun, ada satu hal yang membuat Titra sering mengeluh: ia tidak menyukai matematika. Menurutnya, pelajaran itu sulit dan membosankan, sementara ia lebih suka menggambar.

Suatu hari, Pak Guru memintanya maju ke papan tulis untuk mengerjakan soal.

Titra kebingungan dan mengaku tidak suka berhitung. Dengan sabar, Pak Guru menjelaskan bahwa matematika sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam hobi menggambar. Lintang pun terus memberi semangat agar Titra tidak mudah menyerah.

Kesadaran datang saat Titra bermain olahraga dan membeli makanan di kantin. Ia belajar menghitung dengan gembira dan menyadari bahwa matematika ternyata membantu banyak hal. Sejak itu, Titra beres-tesekad untuk berusaha, karena selalu ada jalan lain menuju bisa.



**PERPUSNAS
PRESS**

Diterbitkan oleh
Perpusnas PRESS, Anggota IKAPI
Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta
Telp (021) 3922746

Hak cipta dilindungi Undang-undang

**TIDAK UNTUK
DIPERJUALBELIKAN**